

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara maju di Benua Asia yang masyarakatnya dikenal dekat dan sangat menjaga serta mencintai alam. Kedekatan tersebut tercermin pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat Jepang juga menilai alam sebagai sesuatu yang indah.

Menurut Seidensticker (1990:1) kedekatan masyarakat Jepang dengan alam merupakan pola kepercayaan dari ajaran Buddha Zen yang merujuk pada konsep kealamian dan kesederhanaan. Masyarakat Jepang juga menganggap alam memiliki suatu nilai keindahan dalam kesederhanaan sama seperti pendapat yang diungkapkan oleh Itoh Teiji dalam bukunya yang berjudul *Wabi Sabi Suki : The Essence of Japanese Beauty*, tentang pemikiran orang Jepang terhadap alam yang bertuliskan : “*The Japanese have come to believe that since nature is beautiful, things which receive the blessing of nature must also be beautiful*”. Yang berarti, orang Jepang percaya bahwa alam itu indah, dan hal-hal yang memiliki keindahan akan membawa berkah.

Karena masyarakat Jepang dekat dan terhubung dengan alam, mereka senantiasa memberikan banyak perhatian pada alam dan sekitarnya. Mereka memberikan perhatian pada daratan, pegunungan, laut, suhu dan udara serta komponen lain yang merupakan bagian dari alam yang di antaranya hewan-hewan, pepohonan, bunga dan bebatuan. Selain itu, dikarenakan letak astronomis Jepang yang terletak pada 24°-45°LU dan 122°-153°BT membuat Jepang memiliki iklim subtropis hingga sedang. Hal itu menyebabkan Jepang mengalami pergantian musim selama empat kali dalam setahun. Empat musim di Jepang di antaranya yaitu musim semi (春), musim panas (夏), musim gugur (秋), dan musim dingin (冬). Perubahan musim tersebut selain berpengaruh pada kondisi alam juga mempengaruhi kebudayaan dan tradisi pada setiap musimnya. Tradisi menurut pendapat Soerjono Soekanto (1990:181) ialah suatu bentuk

kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langganan).

Berdasarkan konsep di atas dapat dijelaskan bahwa kebiasaan atau tradisi yang dilakukan masyarakat Jepang pada setiap musim merupakan bentuk dari menghargai keindahan dalam kesederhanaan yang disajikan oleh alam.

Di Jepang, pemandangan alam pada setiap musim berbeda dan tampak indah yang dapat dinikmati dengan melakukan sebuah perayaan atau tradisi. Salah satu tradisi yang dilakukan oleh orang Jepang sebagai ekspresi dari kecintaannya pada alam yaitu dengan melihat atau menyaksikan keindahan alam saat musim gugur. Salah satu keindahan yang dapat dilihat saat musim gugur adalah menyaksikan daun-daun dari pohon *ginko* dan pohon *maple* berubah warna dari hijau segar menjadi kuning, oren, dan merah kecoklatan. Tradisi menyaksikan perubahan warna dari daun-daun ini dilakukan saat memasuki musim gugur. Tradisi ini sudah ada sejak periode Heian (794 – 1185), tepatnya pada saat Kyoto masih menjadi ibukota kekaisaran. Peristiwa perubahan warna yang terjadi pada daun itu dinamakan *momiji* (紅葉), sedangkan orang-orang Jepang yang pergi untuk menyaksikan *momiji* (紅葉) tersebut dinamakan *momijigari* (紅葉狩り). (<https://jref.com/articles/momijigari-autumn-leaves.257/>).

Menurut Yukari Yamano (2021, 6), *momijigari* (紅葉狩り) ialah suatu kebiasaan orang Jepang yang bepergian melakukan perjalanan menuju bukit dan lembah untuk menghargai dan menikmati keindahan dari dedaunan di musim gugur. Ada sebuah istilah dalam Bahasa Inggris “*autumn leaves viewing*” yang diartikan “melihat daun musim gugur” dan *Momijigari* (紅葉狩り) secara harfiah berarti “berburu daun *momiji*”. (Yukari Yamano dalam *Kiryoku*, 2020:94)

*Momiji* (紅葉) dan *momijigari* (紅葉狩り) menggunakan *kanji* yang sama. *Momiji* berasal dari kata *momizu* yang berarti memeras atau melumat yang merupakan suatu proses pembuatan warna dengan melakukan pemerasan terhadap bunga *benibana* (*Carthamus Tinctorius*). Bunga *benibana* yang diperas di air dingin dengan menggunakan konsentrasi normal menghasilkan warna kuning, sedangkan jika

menggunakan pH atau konsentrasi air yang tinggi maka akan menghasilkan warna merah. Sama seperti *momiji* yang melakukan perubahan warna menjadi kuning, oren, dan merah kecoklatan. Seiring dengan berjalannya waktu, kata *momizu* tersebut berubah menjadi *momiji*. (<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/32787>)

Tradisi menikmati *momiji* di musim gugur ini adalah salah satu bentuk orang Jepang untuk mengekspresikan rasa cintanya terhadap keindahan alam. Masyarakat Jepang hidup berdampingan dengan alam, menerima ketidaksempurnaan dan ketidakkekalan dari semua keindahan yang ada di dunia yang fana. Semua hal tersebut berkaitan dengan nilai estetika *wabi sabi* yang merupakan bagian dari ajaran Buddha Zen. (Leonard Koren, 2008:7)

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa tradisi menyaksikan keindahan *momiji* sudah ada sejak periode Heian. Kemudian menikmati keindahan *momiji* merupakan salah satu cara masyarakat Jepang menghargai kehidupan dan alam. Bagi masyarakat Jepang, menikmati keindahan *momiji* juga merupakan bentuk apresiasi dan penerimaan terhadap kehidupan yang tidak sempurna, sederhana dan sementara seperti yang tercermin pada nilai estetika *wabi sabi*.

Dalam bukunya yang berjudul *Wabi Sabi: The Wisdom in Imperfection*, Nobuo Suzuki mengutarakan bahwa *wabi sabi* merupakan salah satu estetika Jepang yang menunjuk pada ketenangan dan bersahaja. *Wabi sabi* berbicara tentang kesederhanaan, menikmati kehidupan dunia yang serba singkat, menunjukkan keadaan tentang bersahaja, dan pola-pola perubahan alamiah dalam ruang gerak dinamis alam semesta. *Wabi sabi* merupakan apresiasi intuitif dari keindahan sementara di dunia fisik yang mencerminkan aliran *irreversible* (objek dan subjek menjadi satu) dari kehidupan di dunia yang fana. Hal tersebut adalah keindahan bersahaja yang ada di alam semesta, tidak sempurna, menua, atau bahkan suatu kepekaan estetika yang menemukan keindahan melankolis dalam ketidakkekalan dari semua hal yang tersedia. (Nobuo Suzuki, 2021:74).

*Wabi sabi* adalah cara hidup (Julie Pointer Adams, 2017: 217). *Wabi sabi* merupakan apresiasi terhadap hal-hal yang tidak sempurna, seperti keindahan yang muncul dari hal yang sederhana, hal ini didekati dengan sikap rendah hati. Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak kekal. Semua hal di dunia ini tidak sempurna.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa *wabi sabi* merupakan suatu cara untuk mendapatkan kehidupan yang tenang dan bersahaja, suatu cara untuk mengapresiasi hal-hal yang sederhana dan menikmati kehidupan yang serba singkat dengan sikap rendah hati. Ketidakekalan dan sifat sementara dari kehidupan itulah yang membuat *wabi sabi* menjadi menarik. Sama halnya seperti keindahan *momiji* di musim gugur yang tidak sempurna, bersifat sementara, menua dan layu seiring perubahan waktu, suhu dan iklim alam yang disimbolkan dengan suka cita dari kehidupan daun yang pada akhirnya akan jatuh dan gugur meninggalkan ranting atau pohon demi membuatnya lebih menarik.

*Momiji* menjadi populer di kalangan orang Jepang karena mencerminkan semangat *wabi sabi* yang selaras dengan alam. *Wabi sabi* yang merupakan salah satu dari konsep keindahan dalam kesederhanaan milik Zen Buddhisme, membuat orang Jepang percaya bahwa momen-momen keindahan menganut pencerahan. Pencerahan seperti itu adalah keindahan yang memikat yang tidak dapat dijelaskan namun dapat dirasakan. (Nobuo Suzuki, 2021: 75)

Dalam bukunya, Nobuo Suzuki juga mengatakan bahwa *wabi* bermakna kesederhanaan, bebas dari keserakahan, bebas dari rasa marah dan merasa nyaman menjadi dirinya sendiri. Dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari, kata tersebut berarti “hidup di dalam sebuah pondok kecil berukuran sepuluh kaki dan hidup dengan mengamati alam dan kehidupan”, sedangkan *sabi* berarti “sepi dan tenang”. Dalam kehidupan, *sabi* merupakan ketenangan yang ingin dicapai oleh orang-orang yang sudah meninggalkan kehidupan dan hal-hal keduniawian. *Sabi* juga diartikan “menua”. Kata “menua” ini menggambarkan tentang perubahan alam, penuaan dan memudarnya kecantikan karena pada dasarnya, *sabi* merupakan keindahan yang ditemukan dari sesuatu yang telah rusak, usang, layu, atau sesuatu yang telah berubah karena telah

berlaluinya waktu. *Wabi sabi* saling berkaitan dan diterapkan secara bersama-sama. Cerminan *wabi sabi* pada *momiji* dianggap sebagai pelarian hidup, sifat kehidupan yang sekilas bertemu dan memberikan suatu keindahan melankolis yang dapat dirasakan pada dedaunan yang berguguran dan pohon-pohon yang cabangnya mulai gundul. Hal tersebut memunculkan perasaan untuk lebih menghargai kehidupan yang hanya bersifat sesaat. Dari penjelasan di atas, *momiji* memiliki keterkaitan dengan konsep keindahan dan nilai estetika *wabi sabi*. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti keterkaitan tersebut.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian untuk melanjutkan skripsi ini, penulis terlebih dahulu menelusuri informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan maksud menjadikannya sebagai acuan, untuk perbandingan kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, penulis juga mencari informasi dari berbagai sumber baik buku, jurnal, dan skripsi terdahulu dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai teori yang berkaitan dengan judul skripsi, yang akan digunakan untuk mendapatkan landasan teori yang ilmiah.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain:

- 1) Skripsi milik Elita Fitria Azhar, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta Tahun 2008 yang berjudul “*Nilai-Nilai Estetika pada Taman Jepang Khususnya pada Taman Karesansui: Dianalisis Berdasarkan Teori Estetika Wabi dan Sabi Menurut Terao Ichimu dan Teori Estetika Zen Menurut Hisamatsu Shin'ichi*”.

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai estetika yang ada pada Taman Jepang *Karesansui* Menurut Teori Estetika *Wabi Sabi* Terao Ichimu dan Teori Estetika Zen dengan tujuh karakteristik *wabi sabi* menurut Hisamatsu. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada dua jenis Taman *Karesansui* yaitu taman *Ryōanji* dan taman *Daisen-In* yang mencerminkan nilai-nilai estetika

*wabi sabi* menurut Terao Ichimu serta Teori Estetika Zen menurut Hisamatsu Shin'ichi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai estetika keindahan *wabi sabi* menurut Hisamatsu Shin'ichi, sementara perbedaan penelitian terletak pada objek yaitu objek penelitian Elita adalah Taman *Karesansui* sedangkan objek penelitian penulis adalah *Momiji*.

- 2) Skripsi milik Yohana Sipahutar, Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan tahun 2018 yang berjudul "*Nilai Estetika Wabi-Sabi dan Penerapannya pada Arsitektur Minimalis dalam Bangunan (Chursh of The Light, Ibaraki, Osaka di Jepang Karya Tadao Ando)*"

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai estetika *wabi-sabi* yang terdapat pada bangunan Gereja Terang yang dibangun oleh Tadao Ando.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah menganalisis nilai-nilai estetika yang ada dengan berlandaskan Teori Estetika Zen menurut Hisamatsu Shin'ichi, sedangkan perbedaannya terletak pada penerapan nilai-nilai estetika *wabi sabi* tersebut. Penelitian sebelumnya menganalisis nilai estetika *wabi sabi* yang terdapat pada sebuah bangunan yang dibangun oleh seseorang, sedangkan penelitian kali ini akan menganalisis nilai-nilai estetika *wabi sabi* yang tercermin dari sesuatu keindahan alam yang tercipta secara alamiah tanpa campur tangan dari manusia.

- 3) Skripsi milik Julius Caesar Ema Diaz Randa, Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada, Jakarta tahun 2020 yang berjudul "*Nilai Estetika Wabi Sabi pada Shishi Odoshi*".

Penelitian ini membahas tentang masing-masing karakteristik dari nilai estetika *wabi sabi* dan *shishi odoshi* untuk memahami hubungan antara *wabi sabi* dan *shishi odoshi* yang dijabarkan menurut tiga teori yaitu teori

menurut Hisamatsu Shin'ichi, teori menurut Haga Koshiro, dan teori menurut Terao Ichimu.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti hubungan suatu keindahan pada suatu objek terkait pada nilai estetika *wabi sabi* sedangkan perbedaan penelitian yaitu objek penelitian Julius adalah *Shishi Odoshi* sedangkan objek penelitian penulis adalah *Momiji*.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat Jepang senantiasa menjaga alam karena percaya bahwa alam yang indah akan membawa berkah.
2. Jepang memiliki banyak konsep kehidupan berdasarkan ajaran Buddha Zen, dan salah satunya adalah konsep *wabi sabi*.
3. *Wabi sabi* memiliki karakteristik yang mencerminkan nilai estetika keindahan dalam kesederhanaan dan ketidakabadian pada kehidupan dunia.
4. Keindahan *momiji* memiliki keterkaitan dengan estetika *wabi sabi*.
5. Makna setiap nilai estetika keindahan *wabi sabi* tercermin pada *momiji*.
6. *Momiji* mencerminkan suatu nilai kehidupan yang selaras dengan estetika *wabi sabi* yaitu kehidupan yang singkat dengan keindahan melankolis yang hanya dapat dirasakan oleh seorang individu yang telah mendekatkan diri dengan alam dan meninggalkan keserakahan dunia.

### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah ini membahas tentang nilai estetika *wabi sabi* Jepang yang ada pada *momiji* di musim gugur menurut pendapat Hisamatsu Shin'ichi yang akan dijabarkan melalui tujuh

karakteristik yaitu asimetris atau ketidakaturan, kesederhanaan, keterikatan waktu, bersifat alami, memiliki makna yang dalam, bebas, dan tenang.

### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nilai estetika dan karakteristik estetika *wabi sabi*, menurut Hisamatsu Shin'ichi?
2. Bagaimana nilai keindahan estetika *wabi sabi* tercermin pada *momiji* di musim gugur?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menjelaskan tentang nilai estetika dan karakteristik *wabi sabi* menurut Hisamatsu Shin'ichi.
2. Mengetahui dan menganalisis nilai estetika *wabi sabi* yang tercermin pada keindahan *momiji* saat musim gugur.

### 1.7 Landasan Teori

1. Tradisi
  - a) “Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang mencakup berbagai nilai budaya, adat istiadat, dan kepercayaan.” (Nur Syam, 2005: 16-18)
  - b) “Tradisi diartikan sebagai lembaga baru yang dipoles dengan daya pikat yang kuno dan tidak selaras dengan zaman tetapi menjadi ciptaan yang mengagumkan.” (Cannadine, 2010: 79)

- c) “Tradisi diartikan sebagai suatu pengetahuan, kebiasaan, praktik, doktrin dan lain-lain yang cara penyampaiannya telah diwariskan secara turun temurun”. (Funk dan Wagnallas, 2013: 78)

Berdasarkan penjelasan para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk kebiasaan atau praktik yang mencakup nilai adat, budaya dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun.

## 2. Nilai Estetika

- a) Menurut M. Chabib Thoha dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (2009 : 63) nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.
- b) Menurut Artini Kusmiati dalam *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Desain* (2004: 5), estetika adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dapat dirasakan seseorang, namun keindahan itu dapat dirasakan jika terjadi perpaduan harmonis antara elemen-elemen keindahan yang ada pada suatu objek tertentu.
- c) Menurut AA Djelantik dalam *Estetika: Suatu Pengantar* (2004: 9), estetika merupakan suatu kajian ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek yang ada di dalamnya.

Berdasarkan tentang nilai dan estetika yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai estetika adalah suatu keyakinan yang berkaitan dengan keindahan yang dapat dirasakan seseorang pada suatu objek tertentu.

## 3. *Wabi Sabi*

*Wabi sabi* merupakan filosofi hidup orang Jepang yang berasal dari ajaran Buddha Zen. *Wabi sabi* adalah cara melihat kehidupan dan alam

semesta, penerimaan terhadap ketidaksempurnaan dan sifat sementara pada segala hal yang ada di dunia. (Nobuo Suzuki, 2021:35).

Keindahan *wabi* dan *sabi* menurut Terao Ichimu (1974: 62) yaitu sebagai berikut :

[わび]が[さび]と次元を異するのは、[さび]が時の推移を、[わび]が空間的なものを、内包するということである。

Artinya :

*Wabi* dan *sabi* memiliki dimensi yang berbeda. *Sabi* berarti “dimensi waktu” sedangkan *wabi* berarti “dimensi ruang”

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai *wabi* dan *sabi* dapat dilihat dari dimensinya. *Wabi* adalah keindahan dalam ruang dimensi sedangkan *sabi* adalah keindahan dalam dimensi waktu.

Dalam bukunya yang berjudul *Zen and Japanese Culture*, Suzuki Daisetz (2005: 29-32) menjelaskan mengenai *wabi* dan *sabi* sebagai berikut :

わびの真意は「貧困」、すなわち消極的にいえば「時流の社会のうちに、またそれと一緒に、おらぬ」ということである。貧しいと言うこと、すなわち世間的な事物一富<sup>レ</sup>力<sup>レ</sup>名に頼っていないこと、しかも、その人の心中には、なにか時代や社会的地位を超えた、最高の価値をもつもの存在を感じることにこれがわびを木質的に組成するものである。

Artinya :

*Wabi* memiliki arti “kemiskinan” atau secara negatif artinya menjadi “dalam masyarakat saat itu, tidak ada di lingkungan sosial”. Menjadi miskin artinya tidak bergantung kepada kekayaan, kekuasaan, reputasi dan juga tidak merasa dirinya lebih baik atau hebat daripada orang lain. Hal inilah yang disebut dengan *wabi*.

さびは文字の上からいえば「孤絶」とか「孤独」とかを意味するが、これを構成している芸術的要素は、茶の宗匠によってつぎのように詩的に定義されている。

見わたせば  
花も紅葉もなかりけり  
浦のとまやの  
秋の夕暮

Terjemahan :

Unsur kesenian dasar yang terdapat pada kata *sabi* secara *literature* berarti “keheningan” atau “kesepian”. Rasa sepi tersebut dijelaskan dengan artistik oleh seorang guru *chanoyu* dalam bentuk puisi.

Ketika terlihat

Daun musim gugur dan bunga berwarna kemerahan

Berhenti di pinggir pantai  
Di suatu sore musim gugur

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *wabi sabi* adalah kemiskinan hidup tidak hanya terkait tentang memiliki kekayaan atau kekuasaan tetapi hidup jauh dari lingkungan sosial demi mencari suatu ketenangan.

Kemudian *Wabi* menurut Itoh Teiji (1993:7) dideskripsikan sebagai suatu keindahan yang ada di alam, baik keindahan alam yang terbentuk tanpa sentuhan tangan manusia, maupun yang terbentuk atas dasar usaha manusia dalam menunjukkan keindahan dari suatu objek atau material. *Wabi* dapat ditemukan oleh seseorang yang memiliki penglihatan atas keindahan. Kemudian *sabi* menurut pendapat Itoh Teiji dideskripsikan sebagai suatu nilai keindahan suatu hal atau benda yang sudah termakan oleh waktu. Dengan arti, benda atau hal tersebut semakin berarti dan semakin indah jika usianya sudah tua atau sudah lapuk karena berlalunya waktu.

*Wabi sabi* memiliki tujuh karakteristik istimewa yang setiap karakteristiknya memiliki kedudukan yang setara dan saling berhubungan. Karakteristik tersebut di antaranya adalah asimetris (*fukinsei*), kesederhanaan (*kanso*), keterikatan waktu (*kokou*), kealamian (*shizen*), memiliki makna yang dalam (*yuugen*), bebas (*datsuzoku*), dan ketenangan (*seijaku*). (Hisamatsu Shin'ichi, 1997: 28)

#### 4. *Momiji*

*Momiji* adalah sebutan bagi daun yang telah berubah warna menjadi merah atau kuning pada saat musim gugur. *Momiji* berasal dari kata *momizu* yang berarti memeras atau melumat, yang merupakan suatu proses pembuatan warna dengan melakukan pemerasan terhadap bunga *benibana* (*Carthamus Tinctorius*). Bunga *benibana* yang diperas di air dingin dengan menggunakan konsentrasi normal menghasilkan warna kuning, sedangkan jika menggunakan pH atau konsentrasi air yang tinggi maka akan menghasilkan warna merah.

Sama seperti *momiji* yang melakukan perubahan warna menjadi kuning, oren, dan merah kecoklatan. Seiring dengan berjalannya waktu, kata *momiiizu* tersebut berubah menjadi *momiji* (Yukari Yamano dalam *Kiryoku*, 2020:94).

## 1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu melakukan penelitian dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi data yang diperoleh kemudian menganalisisnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu melalui studi pustaka dengan menggali sumber data dari berbagai sumber seperti buku teks dan jurnal ilmiah *online*. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam skripsi ini adalah buku Teori Estetika Zen yang berjudul “*Zen and The Fine Arts*” karya Hisamatsu Shin’ichi.

## 1.9 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan pengembangan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai estetika Jepang khususnya estetika *wabi sabi*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami nilai estetika *wabi sabi* yang tercermin pada keindahan dalam kesederhanaan dari *momiji* di musim gugur. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai estetika Jepang khususnya estetika *wabi sabi* yang berkaitan dengan keindahan dalam kesederhanaan *momiji* di musim gugur.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai estetika Jepang khususnya estetika *wabi sabi* yang berkaitan dengan keindahan dalam kesederhanaan *momiji* di musim gugur.

### 1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Penyusunan skripsi ini terbagi atas empat bab, yaitu :

- Bab I, berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II, berisi pemaparan mengenai *momiji* dan karakteristik nilai estetika *wabi sabi*.
- Bab III, berisi pemaparan mengenai nilai-nilai estetika *wabi sabi* yang tercermin pada *momiji*.
- Bab IV, berisi pemaparan mengenai simpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

